

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Sistem Point

1. Pengertian Point

Point berasal dari bahasa Inggris yang artinya titik.¹ Dalam pemberlakuan sistem ini, siswa seolah-olah dibawa pada suatu permainan sepak bola dalam suatu gelanggang permainan di sekolah. Sistem ini mengharuskan agar setiap pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para siswa diberikan kartu pelanggaran. Setiap anak yang melanggar akan dikenai kartu pelanggaran dan mendapat point atau titik, yang mana banyak sedikitnya titik tergantung pada berat ringannya pelanggaran yang dilakukan. Kemudian, untuk mempermudah pelaksanaannya, point atau titik ini dikembangkan menjadi bentuk angka. Setiap point pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh para siswa dikumpulkan sampai batas tertentu. Jika poin pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa telah mencapai batas maksimal, maka akan ada tindakan lebih lanjut.²

Dalam sebuah artikel Yusransyah menyatakan,

Pemberian kartu pelanggaran dalam pemberlakuan sistem point sebenarnya merupakan penggabungan teori pemberian hukuman yang dikemukakan Schaefer dan teori belajar yang menyenangkan dalam teori PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Schaefer mengemukakan dua puluh pedoman dalam menjatuhkan hukuman kepada siswa yang

¹ Google Terjemah, *on line*, <https://translate.google.com/>, diakses tanggal 01 April 2015.

² Yusransyah, Menegakkan Disiplin Siswa Melalui Sistem Poin Pelanggaran (Kartu Kuning), *on line*, <http://blogpendidikanbahasa.blogspot.com/2012/08/menegakkan-disiplin-siswa-melalui.html>, diakses 10 Juni 2015.

melanggar disiplin sekolah. Dari dua puluh pedoman tersebut, terdapat enam pedoman yang mengilhami pemberlakuan sistem point seperti berikut ini:

1. Hukuman itu harus jelas dan terang.
2. Hukuman harus konsisten.
3. Hukuman diberikan dalam waktu secepatnya.
4. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan sebaiknya melibatkan siswa.
5. Pemberi hukuman harus objektif.
6. Hukuman sebaiknya tidak bersifat fisik.³

Jadi, pada intinya point merupakan sebuah istilah yang dipinjam dalam dunia pendidikan untuk sebuah aturan atau regulasi, yaitu istilah pemberian hukuman yang berbentuk titik atau angka. Sehingga, tidak lain bahwa point ini merupakan salah satu bentuk hukuman yang sesuai dengan PAKEM dan bisa memberi dampak yang baik untuk peserta didik tanpa harus menggunakan kekerasan. Setelah mengetahui bahwa point merupakan bentuk dari hukuman, maka selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci tentang hukuman.

Kata hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti “*Law* (hukuman) atau siksaan”. Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang hukuman, diantaranya adalah sebagai berikut:

Dalam hal hukuman, A.D. Indrakusuma menjelaskan:

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

³ Ibid.

Hukuman merupakan yang paling terakhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran.⁴

Menurut Ngalim Purwanto, “hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.”⁵

Pengertian hukuman menurut Abu Ahmadi adalah suatu perbuatan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada seseorang baik dari segi jasmani maupun rohani yang memiliki kelemahan.⁶

Menurut Roestiyah dalam bukunya yang berjudul *Didaktik Metodik*, “hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, bermaksud memperbaiki kesalahan anak.”⁷

Sedangkan menurut Durkheim dalam buku Hidayat, “hukuman menunjukkan suatu yang bermakna. Hukuman tidak memiliki niat sadar pada intinya, tetapi lahir dari reaksi emosional dan psikologis untuk suatu pelanggaran yang dilakukan, baik untuk individu maupun kelompok.”⁸

Dan menghukum menurut Suwarno adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang

⁴Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 146.

⁵M. Ngalim Purwanto MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

⁶Abu Ahmadi, *Dedaktik Metodik* (Semarang: Toha Putra, 1978), 47.

⁷ Y. Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1978), 63.

⁸Hidayat, *Sosiologi*, 117.

menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya untuk menuju kearah perbaikan.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa hukuman adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan yang diberikan kepada seseorang dengan sadar agar seseorang yang melakukan pelanggaran atau kesalahan bisa jera dan tidak mengulangnya lagi. Punishment diberikan bukan sebagai bentuk siksaan, baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan peserta didik ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang disiplin.

Setelah diketahui pengertian umum tentang hukuman, maka jelaslah pada dasarnya hukuman diberikan atau dijatuhkan terhadap orang yang melanggar tata tertib (peraturan). Dan dalam dunia pendidikan hukuman yang diberikan harus mempunyai nilai positif dan edukatif, sehingga akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan siswa.

2. Karakteristik Hukuman

Simanjatak mengatakan, bahwa hukuman yang mendidik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Hukuman tidak boleh mencerminkan sikap menguasai anak.
- b. Hukuman tidak boleh melampaui daya tanggap anak tentang hubungannya dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya.

⁹Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 115.

Misalkan, anak datang terlambat, maka siswa tersebut langsung diskorsing, maka itu adalah hukuman yang tidak sesuai.

- c. Hukuman atas pelanggaran atau pengulangan pelanggaran yang sama hendaknya lebih berat dari hukuman semula, maka anak telah sempat memperhitungkan berat ringannya hukumannya, kalau perbuatan salah itu diulangi lagi. Misal, siswa terlambat sekali diperingatkan, 2 kali maka harus diberi pembinaan, dan jika terlambat lagi, maka harus dihukum dengan hukuman yang mendidik.
- d. Hukuman tidak boleh menghina dan mengejek anak.¹⁰

3. Prinsip-Prinsip Hukuman

Dalam memberikan suatu hukuman, para pendidik hendaknya berpedoman kepada dua prinsip, yaitu prinsip “*Punitur, Quia Peccatum est*”, yang artinya dihukum karena telah bersalah, dan “*Punitur, ne Peccatum*”, artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan.

Jika kita menggunakan dua prinsip tersebut, maka akan kita dapatkan dua macam titik pandang. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Indrakusuma tentang titik pandang tersebut, yakni:

- a. Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu adalah sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat, dengan demikian, prinsip ini mempunyai sudut pandang kepada masa yang lampau.

¹⁰Jim dan Zam, “Menghukum Untuk Mendidik”, *on line*, <http://jim-zam.blogspot.com/search/label/Pendidikan>, diakses 28 November 2014.

- b. Dan kedua adalah titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu ialah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan, jadi prinsip ini mempunyai sudut pandang ke masa yang akan datang.¹¹

4. Teori Hukuman

- a. Teori hukum alam

Teori hukum alam ini dikemukakan oleh penganjur pendidikan alam, yaitu J.J. Rousseau yang dikutip oleh Indrakusuma:

Rousseau tidak menghendaki hukuman yang dibuat-buat, biarkan alam sendiri yang menghukumnya. Misalnya, anak yang senang memanjat pohon, adalah wajar dan logis apabila suatu ketika ia jatuh. Jatuh ini adalah merupakan suatu hukuman menurut alam sebagai akibat dari perbuatannya yang senang memanjat pohon.¹²

- b. Teori ganti rugi

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran. Dalam hal ini, anak diminta untuk bertanggung jawab atau menanggung resiko dari perbuatannya, misalnya anak yang merobekkan buku milik temannya, maka ia harus menggantinya. Anak yang bermain di kelas dan memecahkan vas bunga, maka ia harus menggantinya pula.¹³

¹¹Daien, *Pengantar.*, 148.

¹²Ibid, 148.

¹³Ngalim, *Ilmu.*, 88.

c. Teori menakut-nakuti

Menurut Indrakusuma:

Hukuman yang diberikan untuk menakut-nakuti anak agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang. Perlu diperhatikan, bahwa hal ini harus dijaga jangan sampai anak itu tidak berbuat kesalahan lagi hanya karena adanya rasa takut saja, melainkan tidak berbuat kesalahan karena kesadaran, sebab apabila tidak berbuat kesalahan lagi karena hanya rasa takut, takut kepada bapak ibu guru, maka jika tidak ada bapak ibu guru, kemungkinan besar ia akan mengulangi kembali perbuatannya.¹⁴

Sedangkan Suwarno mengemukakan bahwa teori menakut-nakuti ialah memberikan hukuman supaya menimbulkan rasa takut pada anak.¹⁵

d. Teori balas dendam

A.D. Indrakusuma mengemukakan bahwa macam hukuman yang paling jelek, yang paling jahat dan paling tidak dipertanggung jawabkan dalam dunia pendidikan ialah hukuman yang didasarkan pada rasa sentimen. Sentimen ini dapat ditimbulkan oleh rasa kekecewaan yang dialami oleh guru, baik mengenai hubungannya dengan orang lain, maupun hubungannya dengan para siswa secara langsung.

e. Teori memperbaiki

Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak atas kesalahan yang diperbuatnya. Dan

¹⁴Daien, *Pengantar.*, 115.

¹⁵Suwarno, *Pengantar.*, 115.

dengan adanya keinsyafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali.¹⁶

f. Teori melindungi

Anak dihukum untuk melindungi lingkungan atau masyarakat terhadap perbuatan-perbuatan salah yang merusak atau merugikan lingkungan tersebut.¹⁷

g. Teori menjerakan

Teori ini bertujuan agar pelanggar sesudah menjalankan hukumannya akan jera dan tidak akan menjalankan pelanggaran lagi. Fungsi hukuman tersebut adalah preventif, yaitu mencegah terulangnya pelanggaran sesudah pelanggar dikenai hukuman.

5. Jenis Hukuman

Ada pendapat yang menyatakan bahwa hukuman itu ada 2 macam, yakni:

- a. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dimaksud agar tidak terjadi pelanggaran atau untuk mencegah agar tidak terjadi pelanggaran.
- b. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena pelanggaran yang dibuat.¹⁸

Menurut Ngalim Purwanto, yang mengutip dari pendapat Williem Rterm, membedakan hukuman menjadi 3 macam, yakni:

- a. Hukuman asosiatif, yaitu hukuman yang mengasosiasikan kejahatan dengan penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman karena pelanggaran yang dilakukan.

¹⁶Daien, *Pengantar.*, 150-151.

¹⁷Suwarno, *Pengantar.*, 115.

¹⁸Daien, *Pengantar.*, 147.

- b. Hukuman logis, yaitu hukuman yang digunakan untuk anak yang sudah besar, sehingga dia bisa berfikir bahwa ketika ia melanggar, maka akan mendapat hukuman.
- c. Hukuman normatif, yakni hukuman yang dimaksudkan untuk memperbaiki moral anak.¹⁹

Sedangkan menurut Foucault, hukuman sebelum abad ke-19 dapat dicirikan menjadi 2, yakni:

- a. Hukuman yang lebih mengutamakan hukuman fisik yang sadis dan ekstrim
- b. Hukuman yang menekankan aspek psikologis.²⁰

6. Syarat-Syarat Hukuman

Menurut Ngalim Purwanto, hukuman yang pedagogis adalah:

- a. Hukuman dapat dipertanggung jawabkan.
- b. Hukuman bersifat memperbaiki.
- c. Hukuman tidak bersifat ancaman atau balas dendam.
- d. Tidak menghukum ketika dalam kondisi marah.
- e. Hukuman diberikan dengan sadar dan dengan perhitungan serta pertimbangan.
- f. Hukuman dapat dirasakan oleh pelanggar dan dapat menimbulkan rasa menyesal.
- g. Tidak melakukan hukuman fisik.
- h. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara pemberi hukuman dengan pelanggar.²¹

Sedangkan menurut Hery, yang dikutip dari beberapa pakar, bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan sistem hukuman, yaitu:

- a. Pendidik tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.

¹⁹Ngalim, *Ilmu.*, 189.

²⁰Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault (Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas)* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 79.

²¹Ngalim, *Ilmu.*, 191-192.

- b. Hukuman digunakan apabila metode lain seperti nasehat dan peringatan tidak berhasil dilaksanakan. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nisaa': 34:

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

Artinya: "...Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

- c. Sebelum dijatuhi hukuman, sebaiknya diberi kesempatan untuk bertaubat.
- d. Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia jera.
- e. Hukuman psikis lebih baik dari pada hukuman fisik.
- f. Hukuman disesuaikan dengan peserta didik.
- g. Hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- h. Pendidik tidak memberi ancaman yang tidak mungkin dilakukan untuk peserta didik.²²

Jadi dalam memberikan hukuman pada anak hendaklah bukan karena ingin menyakiti hati anak, dan bukan karena ingin melampiaskan perasaan dendam, dan sebagainya. Menghukum anak adalah demi kebaikan, dan kepentingan pada masa depan anak itu sendiri. Oleh karena itu sehabis hukuman diberikan, maka tidak boleh berakibat putusnya hubungan cinta kasih syang antara keduanya. Di samping itu, kesan yang timbul akibat hukuman akan dapat mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan. Dan hukuman itu tidak boleh sampai menimbulkan kesan yang negatif pada anak, misalnya menimbulkan rasa rendah diri dan sebagainya.

²²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 200-202.

7. Tujuan Hukuman

Mengenai maksud atas tujuan hukuman ini, Moh. Athiyah Al-Abrosyi dalam bukunya ‘Dasar-dasar Pokok Ajaran Islam’, menyatakan bahwa hukuman itu dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan dan perbaikan bukan sebagai hardikan atau balas dendam.²³

Adapun tujuan adanya hukuman adalah:

- a. Untuk meminimalisir kejahatan.
- b. Untuk melindungi masyarakat dari perbuatan tidak wajar.
- c. Untuk menakuti si pelanggar agar meninggalkan perbuatannya.
- d. Hukuman harus dilakukan untuk menimbulkan efek jera.²⁴

8. Akibat Hukuman

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum.
- b. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- c. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar.
- d. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah.
- e. Memperkuat kemauan si pelanggar untuk berbuat baik.²⁵

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

²³ Risa Ermayanti, *Penerapan Metode Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik Di Mts Islamiyah Pakis Malang*, 44.

²⁴ Abu Ahmadi dan Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 151.

²⁵ Ngalim, *Ilmu.*, 189.

Banyak para ahli yang memberikan pengertian sesuai dengan sudut pandang mereka. Kedisiplinan dalam kamus administrasi, The Liang Gie adalah suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi, tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.²⁶

Good's, dalam dictionary of Educations mengartikan disiplin sebagai berikut:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.²⁷

Disiplin juga memiliki dua arti berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti. Pertama, disiplin dapat diartikan sebagai suatu rentetan aktivitas atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu dan penting untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dalam arti bimbingan yang dapat membantu menetapkan tujuan, serta mengembangkan program kegiatan untuk mencapai tujuan.

Kedua, disiplin berarti hukuman terhadap perilaku yang dianggap tidak diinginkan. Kegagalan untuk mencapai standar yang ditentukan sekolah atau melanggar ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku terhadap perilaku itu. Misalnya, seorang siswa melanggar

²⁶Ali Imron, *Menejemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 172.

²⁷ Ibid.

peraturan sekolah dan dapat dikenakan hukuman atau disiplin. Tujuannya adalah untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan dan bermaksud untuk membantu individu memahami apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan memberikan alasan kepadanya agar ia menaati segala ketentuan yang berlaku.²⁸

Menurut Suharsimi:

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas.²⁹

Menurut Michel Foucault, “pendisiplinan adalah sebuah mekanisme pembentukan perilaku individu yang taat dan patuh pada serangkaian norma melalui sistem kontrol atau pengawasan terhadap individu.”³⁰

Dan disiplin dalam pandangan Giddens dalam buku Rahmat Hidayat adalah sebuah makna yang didasarkan pada kesadaran diri yang didasarkan pada kondisi alamiah dirinya.³¹

Sedangkan Islam sendiri sangat menganjurkan umatnya untuk disiplin dalam segala hal. Seperti firman Allah dalam Q.S. An-Nisaa’: 103:

²⁸Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 27.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 114.

³⁰Martono, *Sosiologi.*, 86.

³¹Hidayat, *Sosiologi.*, 116.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَّوْقُوتًا ۝ ١٠٣

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”³²

Dari ayat di atas jelas, bahwa Islam menegaskan kepada umatnya untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu tepat pada waktunya. Hal ini adalah untuk melatih kedisiplinan manusia, dengan selalu menjalankan ibadah shalat lima waktu pada waktu awal, maka ia adalah orang yang mempunyai sifat disiplin waktu. Dan ketika seorang anak dilatih dan diwajibkan dengan dipaksa sejak kecil untuk melaksanakan sholat, maka anak menjadi terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu serta melaksanakannya di waktu awal.

Mendisiplinkan secara bijaksana berarti bahwa orang tua maupun guru harus menetapkan harapan anak-anak menjadi tanggung jawab mereka dan menanggapi penyimpangan atau kesalahan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar disertai contoh, karena pada dasarnya apa yang dilakukan anak adalah apa yang biasa mereka lihat. Disiplin juga berarti harus jelas dan tegas, akan tetapi tidak kasar.³³

³²Q.S. An-Nisaa’: 103.

³³ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 66-67.

Pemeliharaan ketertiban dan disiplin merupakan dua konsep yang berdekatan. Pemeliharaan ketertiban berkaitan dengan kemampuan diri untuk tertib sesuai dengan konstruksi sosial dan hukum yang ada. Adapun disiplin merupakan kemampuan diri untuk taat, patuh dan berkomitmen sesuai dengan apa yang dipandang baik dan benar dalam konstruksi sosial, budaya dan hukum. Maka dapat disimpulkan, orang yang memiliki disiplin akan melakukan pemeliharaan ketertiban.³⁴

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses pembiasaan atau pemaksaan dari perilaku seseorang sehingga ia akan menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

2. Karakteristik Kedisiplinan

Menurut Mulyasa, bahwa karakteristik kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat peraturan tertulis yang menetapkan tingkah laku peserta didik yang bisa diterima, prosedur-prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya.
- b. Penyusunan tata tertib melibatkan dan atau mendengarkan aspirasi peserta didik.
- c. Terhadap pelanggaran-pelanggaran, dengan cepat dilakukan tindakan kedisiplinan.
- d. Pemberian tugas tambahan atas ketidak hadiran dan keterlambatan yang dilakukan peserta didik.
- e. Tata tertib disosialisasikan kepada peserta didik melalui berbagai cara, termasuk menuliskannya dalam bentuk poster informasi yang di pajang di lokasi lokasi strategis.
- f. Sosialisasi dan penerapan tata tertib terutama difokuskan pada upaya membantu peserta didik memahami dan mampu

³⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 111.

- menyediakan diri dengan setiap butir aturan dan tata tertib tersebut.
- g. Orang tua peserta didik memberi dukungan kepada sekolah mengenai kebijakan disiplin sekolah.
 - h. Penjatuhan hukuman atas pelanggaran tata tertib hendaknya disertai dengan penjelasan mengenai alasan dan maksud positif pengambilan tindakan tersebut.
 - i. Penegakan tata tertib merupakan bagian dan terintegrasi dengan upaya membangun budaya perilaku baik dan sikap disiplin, baik di lingkungan internal sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.
 - j. Peserta didik memperlakukan guru dan peserta didik lainnya dengan rasa saling menghargai.
 - k. Ada konsistensi atau kesepakatan diantara para guru mengenai prosedur disiplin bagi peserta didik.
 - l. Guru memiliki standar tertulis tentang perilaku peserta didik yang harus dipatuhi secara konsisten dalam kelas.³⁵

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan disiplin mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati. Oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan tersebut yang meliputi:
 - 1) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan
 - 2) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau satu lembaga tertentu
 - 3) Tidak membangkang pada peraturan berlaku
 - 4) Tidak membohong
 - 5) Tingkah laku yang menyenangkan
 - 6) Rutin dalam mengajar

³⁵ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 79-80.

- 7) Tidak suka malas dalam mengajar
 - 8) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya
 - 9) Tepat waktu dalam belajar mengajar
 - 10) Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar
 - 11) Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar
- b. Taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku:
- 1) Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan
 - 2) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
 - 3) Menguasai dan introspeksi diri.³⁶
- Adapun indikator disiplin menurut Singgih D. Gunarsa adalah, tepat waktu, tegas dan bertanggung jawab. Dari ciri-ciri tersebut, penulis akan menjelaskan secara singkat, yaitu sebagai berikut:
- a. Jujur adalah sifat benar dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan dan dapat menjaga kepercayaan orang lain yang dibebankan kepadanya. Sifat jujur sudah seharusnya dimiliki oleh guru, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah dan masyarakat. Selain itu juga guru harus jujur dalam menyampaikan ilmunya. Artinya, ia harus mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

³⁶ Suara Nurani Guru, "Disiplin", *on line*, <https://suaranuraniguru.wordpress.com/>, 01 Desember 2011, diakses tanggal 01 April 2015.

- b. Tepat Waktu berada di sekolah untuk setiap guru merupakan salah satu syarat untuk memperoleh hasil yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswa. Sikap untuk selalu hadir setiap waktu ini adalah suatu tanda kedisiplinan untuk guru dalam mengajar.
- c. Tegas, karena dengan memiliki sikap ini setiap siswa akan patuh dan taat untuk dapat belajar dengan baik, guru yang tegas akan mendorong siswa pada perbuatan yang baik dan menegur siswa apabila melakukan hal-hal yang melanggar aturan.
- d. Tanggung jawab, seorang guru harus yakin bahwa pada hakekatnya mengajar atau mendidik adalah amanat yang sangat suci dan mulia yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan demikian seorang guru benar-benar menyadari dan menjalankan amanat tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.³⁷

Dari ke-empat indikator menurut Singgih tersebut apabila diterapkan oleh guru, maka peserta didik juga akan bisa menerapkannya dengan baik. Karena seperti yang telah dibahas, bahwa guru adalah teladan, yaitu contoh untuk anak didiknya, sehingga sebelum menginginkan anak didiknya disiplin, maka guru harus disiplin terlebih dahulu.

3. Faktor Kedisiplinan

³⁷ Ibid.

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Rachman yaitu :

a. Dari sekolah :

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa.
- 2) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya
- 3) Lingkungan sekolah, seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

b. Dari keluarga

- 1) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing
- 2) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.³⁸

Menurut pendapat Stern, faktor -faktor kedisiplinan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor dari dalam

³⁸ David Ary Wicaksono, "Kedisiplinan Siswa Ditinjau Dari Dukungan Sosial Dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa Yang Berlatar Belakang Berbeda (Tni Dan Non Tni) Naskah Publikasi" *Widya Warta*, 01 (Januari, 2014), 7.

- 1) Faktor fisik, seperti keadaan kesehatan atau badan seseorang.
 - 2) Faktor psikis seperti perkembangan emosi.
- b. Faktor dari luar
- 1) Keadaan ekonomi.
 - 2) Faktor lingkungan.³⁹

Menurut Gibson, faktor disiplin adalah:

- a. Faktor Fisiologis
- b. Faktor Lingkungan
- c. Faktor Psikologis

Pembentukan perilaku jika dilihat dari formula Lewin, adalah interaksi antara faktor kepribadian dan faktor lingkungan. Sedangkan menurut Hurlock, faktor kedisiplinan adalah pola asuh dan jenis kelamin.⁴⁰

Dalam dunia pendidikan, selama ini dikenal paradikma klasik yang disebut paradigma behavioristik atau perilaku sosial. Pavlov menunjukkan bahwa hubungan yang simpel antara stimulus dan respon dalam pengajaran itu untuk membentuk perilaku organisme. Menurut teori ini, lingkungan pembelajaran merupakan faktor yang amat menentukan. Pembelajaran dilihat sebagai pembentukan respon berdasarkan stimulus dari luar.⁴¹

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Irma Sarastuti, *Kedisiplinan Siswa SMP ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Orangtua* (Skripsi S1, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008), 25-26.

⁴¹ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 19.

Jadi, faktor dari kedisiplinan seseorang itu bisa dari berbagai aspek diatas, dan jika disimpulkan, bahwa faktor yang paling tampak dan paling mempengaruhi adalah dari keluarga, sekolah dan juga dari lingkungan seseorang. Pendidikan di keluarga diharapkan orangtua memberikan contoh atau menjadi panutan pelaksanaan norma-norma; pendidikan di sekolah diharapkan para guru memberikan atau menuntut siswa lewat pengayaan pengetahuan, penguasaan dan kemampuan analisis terhadap norma sehingga siswa mempunyai wawasan memadai tentang norma yang berlaku; dan pendidikan di masyarakat, masyarakat diharapkan dapat menjadi tempat bertukar pikiran dalam memajukan pendidikan.

4. Macam-macam Kedisiplinan

- a. Disiplin dalam menggunakan waktu. Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.
- b. Disiplin diri pribadi. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan ibadan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- c. Disiplin Sosial. Pada hakekatnya disiplin sosial adalah Disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan.

Contoh perilaku disiplin sosial adalah melaksanakan siskamling dan kerja bakti.

- d. Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan.
- e. Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.
- f. Disiplin Nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercemrin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan, baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.⁴²

5. Aspek Kedisiplinan

Hamalik dalam Ery menyatakan 3 aspek kedisiplinan yaitu:

- a. Penerimaan peraturan, selalu patuh dengan peraturan yang berlaku dan melakukan kegiatan dengan kesadaran dan secara sistematis untuk mencapai tujuan.
- b. Kepatuhan, setiap kegiatan atau perintah yang dilaksanakan secara terusmenerus dan rapi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- c. Tanggung jawab, setiap kegiatan yang dikerjakan benar-benar bisa dipercaya dan berani menanggung resiko yang ditimbulkan.⁴³

Sedangkan menurut Bahri ada tiga aspek disiplin yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan atau kesadaran untuk

⁴² Wandhie, "Pengertian Kedisiplinan", *on line*, <https://wandhie.wordpress.com/pengertian-kedisiplinan/>, diakses tanggal 01 April 2015.

⁴³ Ary, *Kedisiplinan Siswa.*, 8

memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.

- c. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.⁴⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat difahami bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membentuk sikap disiplin adalah pemahaman tentang perilaku, menumbuhkan sikap mental yang taat, norma yang mengatur, keteguhan hati serta kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku dan harus bisa bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan.

6. Mekanisme Pendisiplinan

Menurut Foucault, mekanisme pendisiplinan ada 3, yakni:

- a. Pendisiplinan dengan pengawasan, yaitu suatu proses yang dilakukan melalui pengamatan, pengumpulan informasi dan pemantauan setiap tindakan setiap orang oleh atasan atau orang yang berkuasa di atas mereka.
- b. Pendisiplinan dengan normalisasi, yaitu instrumen kekuasaan pendisiplinan yang menjadi sebuah instrumen penilaian untuk pengawasan terhadap individu. Dapat juga dimaknai sebagai sebuah penilaian dan teknik yang digunakan untuk mengukur, mengelompokkan dan mengkategorikan individu sesuai standar atau norma tertentu.
- c. Pendisiplinan dengan ujian atau pemeriksaan. Foucault menyatakan: "... suatu sikap normal menetapkan setiap individu yang dipandang melalui mana seseorang membedakan dan menilai mereka ..."⁴⁵

Jadi, pendisiplinan haruslah dilaksanakan dengan pengawasan, sambil mengawasi, guru juga harus menilai tingkah laku siswa, dan kemudian diadakan pemeriksaan dari pengawasan dan penilaian tersebut.

⁴⁴ Pratiwi Fajrin, *Studi Deskriptif Pemahaman Kedisiplinan Dalam Mentaati Tata Tertib Pada Siswa* (Skripsi S1, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013), 34-35.

⁴⁵ Martono, *Sosiologi.*, 90-92

7. Fungsi Disiplin

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Disiplin merupakan prasyarat pembentukan sikap perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang dapat mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar, dan sebagai suatu proses pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan. Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004:38-43) adalah:

a. Menata kehidupan bersama.

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Karena suatu kebiasaan itu berawal dari paksaan. Misalnya saja membersihkan diri sendiri, seorang anak harus dipaksa sejak kecil agar bisa terbiasa untuk melakukan kewajibannya tersebut.

e. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sehingga seseorang akan melakukan tata tertib yang ada, karena jika melanggar akan ada hukuman.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.⁴⁶

8. Manfaat Kedisiplin

Menurut Tu'u, disiplin penting karena alasan berikut ini:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat prestasinya.

⁴⁶ Fajrin, *Studi Deskriptif.*, 17-18.

- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Karena disiplin dapat memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma norma, nilai kehidupan, dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.⁴⁷

Sedangkan menurut Maman Rachman dalam Tu'u, pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- d. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- e. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- f. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- g. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.⁴⁸

⁴⁷ Nurdinkhan, "Angket Kedisiplinan Siswa", *on line*, <http://chemistrybudiman07.blogspot.com/2010/03/angket-kedisiplinan-siswa.html>, 30 Mei 2012, diakses 01 April 2015.

⁴⁸Ibid.